

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT FEE***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Tahun 2013 – 2016)



**SKRIPSI**

Oleh :

Nama : Farisa Nurin Sabrina

No. Mahasiswa : 14312604

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT FEE***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2013 – 2016)

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata- 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Farisa Nurin Sabrina

No. Mahasiswa : 14312604

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

#### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 September 2018

Penulis,

  
(Farisa Nurin Sabrina)

---

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT FEE***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2013 – 2016)

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

Nama : Farisa Nurin Sabrina

No. Mahasiswa : 14312604

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal: *24 September 2018*

Dosen Pembimbing,



(Hadri Kusuma Prof. Dr., MBA.)

---

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL  
**ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP AUDIT FEE**

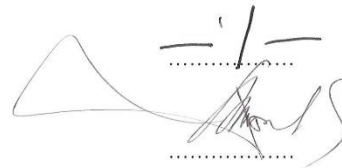
Disusun Oleh : **FARISA NURIN SABRINA**  
Nomor Mahasiswa : **14312604**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 Oktober 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.

Penguji : Syamsul Hadi, Drs., Ak, MS.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum wr. wb.**

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang serta senantiasa memberikan syafaat yang tiada putusnya kepada seluruh umat Islam.

Penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Audit Fee*" disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, ilmu pengetahuan, kenikmatan serta karunia yang luar biasa dalam hidup penulis. Alhamdulillahirabbil'alamin, rasa syukur yang dapat penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

2. Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat Islam yang senantiasa memberikan syafaat serta suri tauladan bagi penulis.
3. Ibu tercinta Amirotnun Sholikhah dan Bapak tersayang Inggar Wahyudi selaku kedua orangtua penulis yang tiada henti memberikan semangat, dukungan, dan doa bagi penulis dalam menempuh pendidikan Sarjana. Tiada kata yang mampu penulis ungkapkan atas rasa terima kasih penulis kepada ibu dan bapak selain dengan terus mendoakan, mencintai, menyayangi, berbakti, menjadi anak yang sholeha serta berprestasi untuk membalas cinta kasih ibu dan bapak yang tiada terkira.
4. Simbah Romlah selaku nenek penulis, terimakasih atas dukungan, doa, dan semangatnya selama ini.
5. Fadila Fathul Jannah, Muhammad Aulia Ramadhian, selaku kakak tersayang serta adik penulis tercinta Muhammad Husni Khadafi, terima kasih telah menemani, mewarnai hidup penulis, memberi semangat, serta memberikan dukungan kepada penulis untuk berusaha, belajar, dan segera menyelesaikan tugas akhir. Semoga kita semua menjadi anak yang sholeh dan sholeha serta berbakti kepada orangtua.
6. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih telah memberikan ilmu serta nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih juga atas kesabaran, kedisiplinan, dan ketegasan selama membimbing penulis. Terima kasih telah menjadi panutan penulis dalam belajar. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk bapak.

7. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran universitas.
8. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak., CA., MA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajaran pengajar program studi Akuntansi. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
10. Ruri Deviani, Ulfah Mar'atus Sholihah, Tissi Maulidea Istika, Lulu Iqlima Septiana, Fatmawati, dan Siti Nur Fatimah selaku sahabat penulis yang selalu menemani, memberi support, dan memberi semangat kepada penulis baik dalam kondisi susah maupun senang selama kuliah di FE UII ini. Semoga Allah SWT memberi kita semua kemudahan dan kelancaran dalam mencapai cita – cita maupun urusan yang lainnya. Amin ya rabba'alamin
11. Ridza Chairunnisa selaku sahabat penulis dari SMA sampai kuliah, terima kasih telah menemani, membantu, dan mau direpotkan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikanmu dan memberi kelancaran dalam segala urusanmu.
12. IESC FE UII selaku organisasi berasa keluarga dikampus tercinta. Terimakasih atas semua pelajaran dan pengalamannya selama 3 tahun ini, susah senang penulis alami disini dan penulis ucapkan banyak terimakasih.



Semoga IESC kedepannya makin berjaya dan dapat membumikan ekonomi Islam. Amin

13. Keluarga LDR Family, akhwat – akhwat sekre LDF, teman – teman KOPMA FE UII, dan teman – teman kuliah selama ini. Terima kasih telah menjadi teman semasa kuliah di FE UII ini. Semoga kita semua dapat menjaga tali silaturahmi dan dapat mencapai cita-cita yang diharapkan.
14. Kelas OCB N, selaku teman – teman pertama penulis diawal perkuliahan terimakasih atas satu semester kebersamaan kita. Semoga kita semua diberi kemudahan dalam segala urusan yang ingin kita capai dan tetap terjalin silaturahmi selama – lamanya.
15. Denik, Jane, Fina, Diandra, Angga, Rezki, Rio, dan Enal selaku teman – teman KKN penulis unit 263. Terimakasih atas kebersamaan 30 harinya yang berkesan dan yang selalu mensupport, menjaga, serta memberi semangat kepada penulis. Semoga kita selalu diberi kemudahan di masa mendatang.
16. Yuni, Atika, Ella, Rara, Dina, dan Cindy, selaku teman seperbimbingan skripsi penulis. Terimakasih bantuannya, bimbingannya, dan kesabarannya dalam menghadapi keribetan penulis ketika menyusun skripsi. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi kemudahan atas urusan kalian semua. Semoga silaturahmiya berlangsung terus yaa. Amin
17. Teman – teman Ledoksari, selaku teman sekaligus tetangga penulis dari kecil sampai sekarang. Terimakasih atas semangat, nasihat, dan

curhatannya. Semoga kita bisa sukses sesuai dengan cita – cita kita dan tetap terjaga silaturahmi sampai seterusnya. Amin

18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan oleh seluruh pihak kepada penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

**Wassalamu'alaikum wr.wb.**

Yogyakarta, 24 September 2018

Penulis,

(Farisa Nurin Sabrina)

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Abstraksi .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 <i>Literature Review</i> .....	8
2.2 Landasan Teori .....	30
2.2.1 Teori Agensi .....	31
2.2.2 <i>Audit Fee</i> .....	32

2.2.3 <i>Good Corporate Governance</i> .....	32
2.3 Hipotesis Penelitian .....	33
2.3.1 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Audit Fee</i> .....	33
2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Fee</i> .....	37
2.4 Kerangka Penelitian .....	39
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
3.2 Variabel Penelitian .....	42
3.2.1 Variabel Terikat .....	42
3.2.1.1 <i>Audit Fee</i> .....	42
3.2.2 Variabel Bebas .....	42
3.2.2.1 <i>Good Corporate Governance</i> .....	42
3.2.2.2 Profitabilitas .....	45
3.2.3 Variabel Kontrol .....	46
3.2.3.1 Risiko Perusahaan .....	46
3.2.3.2 Ukuran Perusahaan .....	48
3.2.3.3 Kompleksitas .....	49
3.3 Alat Statistik .....	49
3.3.1 Metode Analisis Data .....	49
3.3.2 Analisis Faktor .....	49
3.3.3 Statistik Deskriptif .....	50
3.3.4 Uji Hipotesis .....	50
3.3.5 Hipotesa Operasional .....	51

3.3.5.1 <i>Good Corporate Governance</i> .....	51
3.3.5.2 Profitabilitas .....	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	52
4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	52
4.2 Analisis Faktor .....	53
4.3 Statistik Deskriptif .....	57
4.4 Analisis Korelasi .....	60
4.5 Pengujian Hipotesis .....	61
4.6 Pembahasan .....	62
4.6.1 <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Negatif terhadap <i>Audit Fee</i> .....	62
4.6.2 Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap <i>Audit Fee</i> .....	64
BAB V PENUTUP .....	66
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Implikasi Penelitian .....	67
5.3 Keterbatasan dan Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode Purposive Sampling .....	53
Tabel 4.2 KMO and Bartlett's Test .....	54
Tabel 4.3 Nilai KMO MSA .....	54
Tabel 4.4 Nilai KMO MSA .....	55
Tabel 4.5 Rotated Component Matrix .....	56
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.7 Hasil Analisis Korelasi .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	40
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur.....	72
Lampiran 2 : Data Variabel Penelitian .....	73
Lampiran 3 : Hasil <i>Generalized Linear Model</i> (GLM) .....	77



## **ABSTRACT**

*The purpose of this research are to analyze the influence of Good Corporate Governance and profitability toward audit fee. The population in this research are the companies manufacture that listed in Indonesia Stock Exchange for year 2013-2016. The sampling technique is purposive sampling method and result a sample of 30 companies. Types of data are collected is using secondary data. The data analysis method uses descriptive statistic, correlation analysis, factor analysis, and Generalized Linear Model (GLM). The result of this research shows that variable Good Corporate Governance has a negative impact on audit fee, while variable profitability has a not impact on audit fee.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, profitability and audit fee*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 30 perusahaan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis faktor, dan *Generalized Linear Model* (GLM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

**Kata kunci:** *Good Corporate Governance, profitabilitas, dan audit fee*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah sebuah informasi penting yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan. Pada perusahaan go publik, laporan keuangan wajib untuk diungkapkan ke publik dengan ketentuan laporan tersebut diaudit terlebih dahulu seperti yang telah diatur oleh BAPEPAM-LK dalam peraturan nomor Kep-36/Kep/PM/2003 (Hasan, 2017). Proses pengauditan laporan keuangan perlu dilakukan oleh pihak yang independen supaya hasil yang diberikan objektif dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, maka diperlukan jasa profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Chandra, 2015). Penggunaan jasa profesional akuntan publik digunakan supaya terciptanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) dan atas jasa audit akuntan publik tersebut perusahaan diwajibkan untuk memberikan *audit fee* kepada akuntan publik (Ghozali, 2013).

*Audit fee* atau biaya audit merupakan suatu imbal jasa atas jasa audit laporan keuangan yang diberikan perusahaan kepada akuntan publik. Aturan mengenai pedoman penentuan *audit fee* telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Peraturan Pengurus No 2 tahun 2016. Namun, kenyataannya di Indonesia saat ini biaya audit yang dibayarkan masih sangat rendah walaupun

sudah ada aturan yang mengatur (Harahap et al., 2018). Biaya audit yang rendah nantinya akan mengakibatkan prosedur audit yang dilakukan dibawah standar dan hasil audit berupa pendapat yang dikeluarkan menjadi tidak akurat. Selain itu jumlah *audit fee* yang diberikan perusahaan kepada akuntan publik atas jasa audit laporan keuangan masih bersifat *voluntary disclosure*, yang mana tidak semua perusahaan mencantumkan *audit fee* yang sesungguhnya dan hanya dapat dilihat dalam *professional fee* yang merupakan imbal jasa atas suatu profesi jasa yang telah dilakukan (Hasan, 2017).

Beberapa penelitian yang membahas topik mengenai *audit fee*, antara lain penelitian dari Wedari (2015), Ghozali (2013), Ardianingsih (2013), Chandra (2015), Harahap et al. (2018), Hasan (2017), Nugroho (2017), Putri & Utama (2014), Wibowo (2012), Prayugi (2015), Hapsari & Laksito (2013), Ghosh (2011), Kikhia (2015), Bryan & Mason (2016), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), Naser & Hassan (2016), Mitra et al. (2017), Huang et al. (2015), Nelson & Mohammed-Rusdi (2015), dan Huang et al. (2014). Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel yang konsisten dan tidak konsisten. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil konsisten antara lain variabel ukuran dewan komisaris dari penelitian Chandra (2015) dan Wibowo (2012), variabel ukuran perusahaan dari Chandra (2015), Hasan (2017), Kikhia (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), dan Urhoghide & Emeni (2014), variabel keahlian anggota komite audit dari Nugroho (2017), variabel kompensasi eksekutif dari Nugroho (2017), variabel fungsi internal audit dari Putri & Utama (2014) dan Hapsari &

Laksito (2013), variabel etnis pemilik perusahaan dari Wibowo (2012), dan variabel kepemilikan asing dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015).

Disisi lain, beberapa penelitian diatas yang menunjukkan hasil tidak konsisten antara lain variabel independensi dewan komisaris. Hasil penelitian Wibowo (2012) menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Chandra (2015) dan Putri & Utama (2014) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Variabel lainnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran KAP, kompleksitas, risiko perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, variabel kepemilikan pemerintah, manajemen laba, jenis industri, laporan audit *lag*, tahun bisnis, kepemilikan saham manajerial, dan *gender diversity*.

Kelemahan secara umum dari hasil penelitian – penelitian sebelumnya yaitu ketidakkonsistenan hasil yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan alat ukur setiap variabel. Hal tersebut didukung dalam penelitian Wedari (2015) yang hanya menggunakan variabel intensitas pertemuan komite audit dan kepemilikan institusional untuk mengukur *good corporate governance* (GCG). Dalam penelitian Hasan (2017), Kikhia (2015), Musah (2017), dan Harahap et al. (2018) pengukuran variabel profitabilitas yang digunakan hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan dalam penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) pengukurannya hanya menggunakan *Net Profit Margin* (NPM)

sehingga dalam pengukuran variabel profitabilitas penelitian – penelitian tersebut kurang kompleks karena hanya menggunakan satu alat ukur dan hasil pengukuran tersebut menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan indikator kepemilikan saham manajerial pada variabel GCG. Penelitian dari Huang et al. (2015) menyarankan untuk meneliti indikator *gender diversity* terhadap *audit fee*. Penelitian dari Chandra (2015) menyarankan untuk menambah variabel profitabilitas sebagai variabel keuangan.

Berdasarkan kelemahan perbedaan alat ukur pada penelitian sebelumnya yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil, maka penulis akan menggunakan metode analisa faktor sebagai pembaharuan dalam penelitian ini. Metode analisa faktor menurut Santoso (2012) dalam Utami (2013) adalah suatu pengelompokan variabel – variabel independen menjadi satu atau beberapa variabel independen yang lebih sedikit untuk ditemukan hubungan antar variabel independen tersebut. Kumpulan variabel – variabel independen tersebut disebut dengan faktor, yang mana faktor – faktor ini akan diuji apakah indikator – indikator yang sudah ditentukan dapat konsisten dengan faktornya atau tidak. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan indikator yang berkaitan dengan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen non keuangan dan atas saran yang diberikan Chandra (2015) penulis akan menggunakan faktor profitabilitas sebagai variabel independen keuangan. Faktor GCG akan diukur dengan menggunakan 6 indikator yaitu dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, *gender diversity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan saham

manajerial. Faktor profitabilitas akan diukur menggunakan 3 indikator yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Equity (ROE)*. Serta penulis akan menambahkan variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, kompleksitas, dan risiko perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Audit Fee***” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit fee*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap *audit fee*
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit fee*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu akuntansi dan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee* yang dikembangkan dari penelitian Wedari (2015), Ghozali (2013), Ardianingsih (2013), Chandra (2015), Harahap et al. (2018), Hasan (2017), Nugroho (2017), Putri & Utama (2014), Wibowo (2012), Prayugi (2015), Hapsari & Laksito (2013), Ghosh (2011), Kikhia (2015), Bryan & Mason (2016), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), Naser & Hassan (2016), Mitra et al. (2017), Huang et al. (2015), Nelson & Mohammed-Rusdi (2015), dan Huang et al. (2014).

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas dalam penentuan *audit fee* dengan kantor akuntan publik, sehingga *audit fee* yang diberikan perusahaan dapat sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan publik.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai literature review, landasan teori, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian, dan metode analisis data.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Literature Review

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini semakin pesat, baik perusahaan *go public* maupun *non go public*. Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan, bahkan untuk perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan kepada publik (Hasan, 2017). Laporan keuangan adalah laporan yang berisi sebuah informasi mengenai hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu (Harahap et al., 2018). Maka dari itu laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang sangat penting, terutama bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan (Chandra, 2015). Kepercayaan akan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan, mengharuskan laporan keuangan tersebut untuk diaudit oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Harahap et al., 2018). Oleh karena itu, menurut Aryani (2011) dalam Chandra (2015) perusahaan perlu menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengaudit laporan keuangan dan harus memberikan *fee* atas jasa auditnya kepada akuntan publik.

Pengertian *audit fee* adalah honor yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor independen atas jasa audit laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Pengertian lain dari *Audit fee* menurut Kusharyanti (2013) dalam Hasan (2017) adalah suatu imbalan atau pendapatan atas jasa audit yang diperoleh auditor. Ketentuan terkait jumlah *audit fee* yang diberikan sudah diatur dalam Institut

Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu di Peraturan Pengurus No 2 tahun 2016, namun menurut kepala IAPI jumlah *audit fee* di Indonesia tersebut masih rendah (Harahap et al., 2018). Meskipun sudah ada aturan yang mengatur *audit fee*, kenyataannya jumlah *audit fee* yang diberikan oleh perusahaan sangat bervariasi tergantung dengan hasil tawar menawar antara auditor dan auditee (Ardianingsih, 2013). Selain itu jumlah perusahaan wajib audit yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah KAP membuat adanya persaingan *audit fee*, karena dalam pemilihan KAP dilakukan oleh pemegang saham dengan memperhatikan jumlah *fee* yang akan dikeluarkan (Prayugi, 2015). Berikut ini beberapa penelitian yang membahas topik mengenai *audit fee*, antara lain penelitian dari Wedari (2015), Ghozali (2013), Ardianingsih (2013), Chandra (2015), Harahap et al. (2018), Hasan (2017), Nugroho (2017), Putri & Utama (2014), Wibowo (2012), Prayugi (2015), Hapsari & Laksito (2013), Ghosh (2011), Kikhia (2015), Bryan & Mason (2016), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), Naser & Hassan (2016), Mitra et al. (2017), Huang et al. (2015), Nelson & Mohammed-Rusdi (2015), dan Huang et al. (2014).

Hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya mengenai *audit fee* tersebut mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *audit fee*. Faktor – faktor yang mempengaruhi *audit fee* tersebut adalah independensi dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, kompleksitas, risiko perusahaan, keahlian anggota komite audit, kompensasi eksekutif, profitabilitas, kepemilikan institusional,

kepemilikan pemerintah, manajemen laba, fungsi internal audit, etnis pemilik perusahaan, jenis industri manufaktur, dan laporan audit *lag*, tahun bisnis, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan asing, dan *gender diversity*.

Independensi dewan komisaris adalah dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi manajemen dan keberadaannya terpisah dari manajemen (Chandra, 2015). Penelitian yang dilakukan Wibowo (2012) menghasilkan pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif. Hubungan positif tersebut mengartikan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin tinggi *audit fee* yang diberikan, karena semakin banyak dewan komisaris independen mengakibatkan kurang efektifnya fungsi pengawasan. Maka dari itu hasil dari pelaporan keuangan menjadi kurang baik dan mengharuskan auditor untuk mengaudit laporan keuangan dengan upaya yang lebih banyak. Namun, hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian dari Putri & Utama (2014) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen kurang baik dalam melakukan pengawasan manajemen, sehingga independensi dewan komisaris tidak berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya *audit fee*. Selain itu dalam penelitian Chandra (2015) juga menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena basis penetapan *audit fee* berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan.

Independensi komite audit menurut Ardianingsih (2013) adalah suatu badan yang dibentuk oleh perusahaan klien yang bertugas untuk memilih dan

menilai KAP, sekaligus memelihara independensi auditor. Menurut Abbott et al (2003) dalam Wibowo (2012) komite audit yang independen akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan dan akan mengurangi permasalahan yang timbul dalam pelaporan keuangan. Maka semakin independen komite audit akan berdampak pada pengurangan *audit fee*. Hal tersebut mendukung penelitian dari Wibowo (2012) dan Hassan & Naser (2013) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dari penelitian Nugroho (2017) yang menyatakan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal tersebut terjadi karena menurut Hazmi (2013) dalam Nugroho (2017) menyatakan, bahwa adanya komite audit independen bukan berarti komite audit akan mampu mengurangi resiko penipuan pada laporan keuangan dan terbentuknya komite audit independen dikarenakan adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015. Selain itu dalam penelitian Naser & Hassan (2016) juga menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Chandra, 2015). Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin besar *audit feenya*, karena semakin banyak dewan komisaris akan mengakibatkan kurang efektifnya dewan komisaris dalam memonitor proses pelaporan keuangan dan kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Carcello & Neil (2000) dalam Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chandra

(2015) dan Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena dalam surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 menyatakan penetapan *audit fee* memerlukan beberapa pertimbangan dan basis penetapan *audit fee* berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan, sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dan jumlah komite audit yang dipersyaratkan oleh BAPEPAM-LK adalah minimal 3 anggota (Ardianingsih, 2013). Jumlah komite audit yang ada pada perusahaan akan berpengaruh pada besar kecilnya *audit fee*, karena semakin sedikit jumlah komite audit akan memaksa komite audit untuk menjalankan tanggungjawabnya. Maka semakin sedikitnya komite audit akan berdampak pada semakin efektifnya komite audit, sehingga kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik dan mengakibatkan semakin kecilnya *audit fee*. Hasil penelitian Ardianingsih (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Intensitas pertemuan dewan komisaris adalah jumlah terjadinya rapat dewan komisaris diadakan (Chandra, 2015). Intensitas pertemuan dewan komisaris menurut Lishenga (2005) dalam Wibowo (2012) akan meningkatkan efektivitas dewan komisaris. Hasil dari penelitian dari Chandra (2015)

menyatakan, bahwa semakin tinggi intensitas pertemuan dewan komisaris menandakan bahwa fungsi *corporate governance* di perusahaan sudah baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan penaksiran resiko oleh auditor dan akan mengakibatkan penurunan *audit fee*. Jadi intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun, hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian dari Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena materi yang disampaikan ketika rapat biasanya berisi materi investasi bisnis dan bukan pada pelaporan keuangan.

Intensitas pertemuan komite audit adalah jumlah pertemuan dalam satu tahun yang diadakan oleh komite audit untuk membahas isu – isu perusahaan (Nugroho, 2017). Menurut OJK (2015) dalam Nugroho (2017) menyatakan bahwa minimal intensitas pertemuan komite audit adalah empat kali dalam satu tahun. Intensitas pertemuan komite audit yang tinggi akan mempermudah komite audit dalam memahami permasalahan – permasalahan yang ada di perusahaan, dan permasalahan yang ada tersebut dapat dengan cepat dikomunikasikan kepada auditor eksternal (Chandra, 2015). Maka semakin tinggi intensitas pertemuan komite audit akan mengurangi pekerjaan auditor eksternal dan *audit fee* yang diberikan akan lebih rendah. Hal tersebut mendukung penelitian dari Wibowo (2012) karena intensitas pertemuan komite audit berpengaruh signifikan negatif. Namun tidak mendukung penelitian dari Chandra (2015) dan Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena yang terpenting dalam sebuah pertemuan bukan

berdasarkan intensitas pertemuannya tetapi lebih mengutamakan kualitas dari pertemuannya. Hasil penelitian yang tidak mendukung juga dinyatakan oleh Wedari (2015), yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif. Hal tersebut terjadi karena komite audit akan tetap meningkatkan lingkup auditnya meskipun intensitas pertemuan komite audit tinggi, sehingga *audit fee*nya tinggi.

Pengertian ukuran perusahaan menurut Hasan (2017) adalah suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang pengukurannya dilakukan berdasarkan total aktiva yang dimiliki. Semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin kompleks dan transaksi yang terjadi juga semakin banyak. Hal tersebut menyebabkan proses audit yang lama dan banyaknya jumlah tim yang mengaudit, sehingga berdampak pada tingginya *audit fee*. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Chandra (2015), Hasan (2017), Kikhia (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Ukuran KAP adalah ukuran sebuah kantor akuntan publik yang dilihat dari kualitas auditnya. KAP yang memiliki nama besar *big four* dipandang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan KAP *non big four*, karena KAP *big four* memiliki minimal persyaratan keprofesionalan yang tinggi dibandingkan KAP *non big four* (Hasan, 2017). Semakin besar ukuran KAP maka akan semakin sedikit kesalahan yang terjadi dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga berdampak pada *audit*

*fee* yang lebih tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian dari Chandra (2015), Kikhia (2015), Hasan (2017), Ulhaq & Leghari (2015), dan Musah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dari penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kompleksitas adalah ukuran kompleksitas transaksi yang didasarkan pada jumlah anak perusahaan yang dimiliki (Nugroho, 2017). Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan dibandingkan dengan sedikit anak perusahaan atau tanpa anak perusahaan dianggap lebih kompleks, karena perusahaan harus membuat laporan keuangan konsolidasi (Harahap et al., 2018). Menurut Sandra dan Patrick (1996) dalam Nugroho (2017) menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan konsolidasi tersebut akan membuat waktu mengaudit laporan keuangan menjadi lebih banyak dan dibutuhkan usaha audit yang lebih, sehingga *audit fee* yang diberikan menjadi lebih tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian dari Chandra (2015), Nugroho (2017), Harahap et al. (2018), Kikhia (2015), Hasan (2017), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), dan Urhoghide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Akan tetapi hasil penelitian dari Ardianingsih (2013) berbeda, yaitu kompleksitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee* dan pada penelitian Naser & Hassan (2016) menyatakan bahwa kompleksitas berpengaruh negative terhadap *audit fee*.



Risiko perusahaan adalah resiko yang disebabkan tingginya hutang perusahaan, sehingga menyebabkan kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya (Chandra, 2015). Risiko perusahaan biasanya diukur menggunakan rasio *leverage*, semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan. Tingginya risiko perusahaan menggunakan *rasio leverage* tidak mengakibatkan *audit fee* yang tinggi karena dalam mengukur risiko secara objektif sangat sulit. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), dan Naser & Hassan (2016) yaitu risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dari hasil penelitian Harahap et al. (2018) dan Kikhia (2015) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan untuk menjaga transparansi pada pengungkapan laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Menurut OJK (2015) dalam Nugroho (2017) menyatakan bahwa tugas dari komite audit adalah meninjau kepatuhan hukum dan peraturan pada informasi keuangan yang akan diterbitkan kepada publik. Maka dari itu untuk menciptakan tata kelola yang baik, anggota komite audit perlu memiliki keahlian dan keterampilan di bidang akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian tinggi maka akan dengan mudah mendeteksi prosedur yang salah, sehingga risiko audit menjadi lebih kecil dan akan mengurangi *audit fee*. Hal tersebut mendukung penelitian dari Nugroho (2017) yang menyatakan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Pengertian kompensasi eksekutif menurut Jensen dan Mecking (1976) dalam Nugroho (2017) adalah suatu nilai yang diberikan untuk manajemen atas kinerja mereka yang berasal dari pemilik. Kompensasi biasanya berbentuk gaji, bonus, tunjangan, fasilitas, dan lain sebagainya. Kecenderungan adanya kompensasi eksekutif ini berisiko menimbulkan manipulasi informasi keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan laba, hal tersebut dapat terjadi karena adanya motivasi manajemen untuk mendapatkan kompensasi. Maka dari itu semakin besar kompensasi eksekutif akan mengakibatkan tingginya *audit fee*, karena auditor memerlukan upaya pemeriksaan laporan keuangan yang lebih besar. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Nugroho (2017) yang menyatakan kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Profitabilitas menurut Petronila (2007) dalam Hasan (2017) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Laba atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi. Semakin tinggi laba maka semakin tinggi profitabilitas dan semakin tinggi profitabilitas akan mengakibatkan tingginya *audit fee*. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat laba yang tinggi dalam perusahaan membutuhkan pengujian validitas sehingga dalam pelaksanaan auditnya memerlukan waktu yang lebih lama, maka *audit fee* yang diberikan akan tinggi. Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian dari Hasan (2017), Kikhia (2015), dan Musah (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Harahap et al. (2018) dan Urhoghide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif serta hasil penelitian

dari Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kepemilikan institusional menurut Monks, Robert AG & Minow (2011) dalam Wedari (2015) adalah suatu kepemilikan saham yang berkaitan dengan hak suara yang sesuai proporsi kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengawasan terhadap keputusan manajemen dan penguasa perusahaan, maka auditor tidak perlu melakukan upaya audit yang besar sehingga akan berdampak pada *audit fee* yang rendah. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Harahap et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Wedari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kepemilikan pemerintah merupakan suatu perusahaan yang dimiliki oleh negara. Kepemilikan perusahaan milik pemerintah atau biasa disebut dengan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Ghosh (2011) menunjukkan bahwa pembayaran *audit fee* nya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan swasta. Hal tersebut terjadi karena perusahaan BUMN cenderung memilih KAP yang belum memiliki nama besar sedangkan perusahaan swasta cenderung memilih KAP dengan nama besar untuk meningkatkan kualitas auditnya. Pernyataan di atas mendukung penelitian dari Ghosh (2011) bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun

pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Prayugi (2015) dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh pada *audit fee* serta penelitian dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Manajemen laba adalah suatu perilaku yang digunakan manajemen untuk merekayasa laba sesuai yang diinginkan namun tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Ghozali, 2013). Manajemen laba digunakan untuk mencerminkan laba sebagai suatu prestasi perusahaan, sehingga mampu untuk mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan oleh pihak investor, pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi akan berdampak pada tingginya risiko, sehingga auditor memerlukan upaya lebih dalam melakukan proses audit dan mengakibatkan *audit fee* yang tinggi. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Prayugi (2015), Ghozali (2013), Bryan & Mason (2016), dan Ghosh (2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun, penelitian dari Putri & Utama (2014) menyatakan hasil yang berbeda yaitu manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Fungsi internal audit menurut Tugiman (2006) dalam Putri & Utama (2014) adalah suatu fungsi penilaian independen dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi aktivitas organisasi yang berjalan. Fungsi internal audit yang semakin bagus maka akan memperluas aktivitas dalam menjalankan fungsi

supaya kualitas laporan keuangannya terjaga, sehingga menyebabkan *audit fee* yang tinggi. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Putri & Utama (2014) dan Hapsari & Laksito (2013) yang menyatakan fungsi internal audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Etnis pemilik perusahaan menurut Hofstede (1980) dalam Wibowo (2012) adalah suatu pemilik perusahaan yang memiliki aspek perbedaan budaya dan mampu mempengaruhi praktik bisnis. Keberadaan etnis pemilik perusahaan akan mempengaruhi budaya perusahaan, dimana perusahaan yang dikendalikan etnis masyarakat asli dianggap memiliki *corporate governance* yang buruk dibandingkan etnis masyarakat keturunan sehingga *audit fee* yang diberikan akan lebih rendah. Namun pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa etnis pemilik perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, karena adanya regulasi perundang-undangan yang menyatakan persamaan hak dan kewajiban masyarakat keturunan dengan masyarakat asli.

Jenis Industri menurut Kikhia (2015) merupakan faktor penting dalam penentuan *audit fee*, karena pengauditan dalam masing – masing industri memiliki keahlian yang berbeda – beda dalam menanganinya. Jenis industri manufaktur merupakan jenis industri dengan *audit fee* yang tinggi, karena dalam industri ini dibutuhkan investasi modal yang besar sehingga industri ini memerlukan bantuan modal dari luar. Selain itu industri manufaktur memiliki tekanan publik yang lebih besar, sehingga mengharuskan industri untuk mengungkapkan laporan keuangan

secara rinci dan sukarela dan akan mengakibatkan *audit fee* yang tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian dari Kikhia (2015) dan Urhoghide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa jenis industri berhubungan positif dengan *audit fee*. Namun, hal tersebut tidak mendukung penelitian dari Hassan & Naser (2013) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh negatif dengan *audit fee* serta dalam penelitian Naser & Hassan (2016) menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Laporan audit *lag* adalah waktu penyelesaian audit dari tanggal akhir tahun perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit Hassan & Naser (2013). Keterlambatan penyelesaian laporan audit menurut Chan et al., 1993; Ezzamel et al., 1996 dalam Hassan & Naser (2013) akan mengakibatkan semakin tinggi risiko audit sehingga akan berdampak pada tingginya *audit fee*. Hal tersebut mendukung penelitian dari Hassan & Naser (2013) yang menyatakan bahwa laporan audit *lag* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan penelitian dari Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa laporan audit *lag* tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Tahun bisnis atau musim pelaporan adalah suatu periode akuntansi dimana tahun keuangan perusahaan dan pemerintah berakhir (Ulhaq & Leghari, 2015). Menurut Craswell, Francis, and Taylor (1995) dalam Musah (2017) akhir periode keuangan perusahaan merupakan periode yang sibuk bagi auditor sehingga *audit fee* yang dibayarkan tinggi. Namun, hal tersebut tidak mendukung penelitian dari Musah (2017) dan Ulhaq & Leghari (2015) yang menyatakan tahun bisnis tidak

berpengaruh terhadap *audit fee* karena auditor merasa tidak terbebani melakukan audit pada saat akhir periode keuangan perusahaan dan pemerintah serta tidak mendukung penelitian dari Urhohide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa tahun bisnis berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Kepemilikan saham manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) kepemilikan saham manajerial mampu untuk mengurangi masalah keagenan yang diakibatkan oleh pemisah manajemen dan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham manajerial yang tinggi membuat auditor berusaha lebih keras dalam mengaudit karena untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan ketidakpastian dalam pengendalian internal sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit, dan *audit fee* yang diberikan akan tinggi (Mitra et al., 2017). Hal tersebut mendukung penelitian dari Mitra et al. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kepemilikan Asing merupakan suatu perusahaan atau anak perusahaan milik luar negeri. Menurut Niemi (2005) dalam Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) perusahaan kepemilikan asing akan lebih kompleks dalam pelaporan keuangannya karena adanya unsur perbedaan negara, yang mana pada setiap negara memiliki aturan akuntansi yang berbeda. Kompleksitas yang terdapat

dalam perusahaan kepemilikan asing akan mengakibatkan proses audit yang lebih, sehingga *audit fee* yang diberikan tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

*Gender Diversity* atau keberagaman gender adalah suatu komposisi antara perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi *corporate governance* suatu perusahaan. Menurut Huang et al. (2014) CEO perempuan lebih mematuhi aturan untuk menghindari risiko salah saji dibandingkan laki-laki, sehingga akan mengurangi ruang lingkup audit dan berdampak pada *audit fee* yang rendah. Hal tersebut mendukung penelitian dari Huang et al. (2015) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negative terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dari hasil penelitian Huang et al. (2014) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan variabel yang konsisten dan tidak konsisten. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil konsisten antara lain variabel ukuran dewan komisaris dari penelitian Chandra (2015) dan Wibowo (2012), variabel ukuran perusahaan dari Chandra (2015), Hasan (2017), Kikhia (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), dan Urhoghide & Emeni (2014), variabel keahlian anggota komite audit dari Nugroho (2017), variabel kompensasi eksekutif dari Nugroho (2017), variabel fungsi internal audit dari Putri & Utama (2014) dan Hapsari & Laksito (2013), variabel



etnis pemilik perusahaan dari Wibowo (2012), dan variabel kepemilikan asing dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015).

Disisi lain, beberapa penelitian diatas yang menunjukkan hasil tidak konsisten antara lain variabel independensi dewan komisaris. Hasil penelitian Wibowo (2012) menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Chandra (2015) dan Putri & Utama (2014) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel berikutnya yang tidak konsisten adalah variabel independensi komite audit. Hasil penelitian Wibowo (2012) dan Hassan & Naser (2013) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Penelitian lain yang tidak sependapat juga terdapat dalam penelitian Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Variabel selanjutnya yang tidak konsisten adalah variabel ukuran komite audit. Hasil dalam penelitian Nugroho (2017) dan Ardianingsih (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian dalam Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel yang tidak konsisten lainnya adalah variabel intensitas pertemuan dewan komisaris. Hasil dalam penelitian Chandra (2015) menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hal tersebut tidak sependapat dengan hasil penelitian Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel lain yang tidak konsisten juga terdapat dalam variabel intensitas pertemuan komite audit. Hasil penelitian dari Wibowo (2012) menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sependapat dengan hasil penelitian Chandra (2015) dan Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian lain yang tidak sependapat terdapat dalam penelitian Wedari (2015) yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Variabel berikutnya yang tidak konsisten adalah variabel ukuran KAP. Hasil penelitian dari Chandra (2015), Hasan (2017), Kikhia (2015), Musah (2017), dan Ulhaq & Leghari (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Selanjutnya variabel kompleksitas juga termasuk variabel yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari Chandra (2015), Nugroho (2017), Harahap et al.

(2018), Hasan (2017), Kikhia (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), dan Urhohide & Emeni (2014) menyatakan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Ardianingsih (2013) yang menyatakan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian yang tidak sependapat juga terdapat dalam penelitian Naser & Hassan (2016) menyatakan bahwa kompleksitas berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Variabel risiko perusahaan juga termasuk variabel yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari penelitian Chandra (2015), Hassan & Naser (2013), Musah (2017), dan Ulhaq & Leghari (2015) menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Harahap et al. (2018) dan Kikhia, (2015) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Variabel tidak konsiten lainnya adalah profitabilitas. Hasil dari penelitian, Hasan, (2017), Kikhia (2015), dan Musah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Harahap et al. (2018) dan Urhohide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hasil penelitian lain yang tidak sependapat juga terdapat dalam penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel yang tidak konsisten lainnya adalah variabel kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian Harahap et al. (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian Wedari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel lain yang tidak konsisten adalah variabel kepemilikan pemerintah. Hasil dari penelitian Ghosh (2011) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Prayugi (2015) dan Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian lain yang tidak sependapat terdapat dalam penelitian Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Variabel yang tidak konsisten lainnya adalah variabel manajemen laba. Hasil dari penelitian Prayugi (2015), Ghozali (2013), Bryan & Mason (2016), dan Ghosh (2011) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Putri & Utama (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel jenis industri juga termasuk variabel yang tidak konsisten. Hasil dari Kikhia (2015) dan Urhoghide & Emeni (2014) menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hal tersebut tidak sependapat dengan hasil penelitian Hassan & Naser (2013) yang menyatakan bahwa jenis

industri berpengaruh negatif dan dalam penelitian Naser & Hassan (2016) menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel laporan audit *lag* juga merupakan variabel yang tidak konsisten. Hasil dalam penelitian Hassan & Naser (2013) menyatakan bahwa laporan audit *lag* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa laporan audit *lag* tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel berikutnya yang tidak konsisten adalah variabel tahun bisnis. Hasil dari penelitian Musah (2017) dan Ulhaq & Leghari (2015) menyatakan bahwa tahun bisnis tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun dalam penelitian Urhoghide & Emeni (2014) menyatakan bahwa tahun bisnis berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Variabel yang tidak konsisten lainnya adalah variabel kepemilikan saham manajerial. Hasil dari penelitian Mitra et al. (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Variabel terakhir yang tidak konsisten adalah variabel *gender diversity*. Hasil penelitian dari Huang et al. (2015) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan penelitian Huang et al. (2014) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif

terhadap *audit fee*. Variabel – variabel tersebut merupakan variabel yang tidak konsisten yang berarti ada penelitian yang mendukung dan tidak mendukung variabel yang berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kelemahan secara umum dari hasil penelitian – penelitian sebelumnya yaitu ketidakkonsistenan hasil yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan alat ukur setiap variabel. Hal tersebut didukung dalam penelitian Wedari (2015) yang hanya menggunakan variabel intensitas pertemuan komite audit dan kepemilikan institusional untuk mengukur *good corporate governance* (GCG). Dalam penelitian Hasan (2017), Kikhia (2015), Musah (2017), dan Harahap et al. (2018) pengukuran variabel profitabilitas yang digunakan hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan dalam penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) pengukurannya hanya menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sehingga dalam pengukuran variabel profitabilitas penelitian – penelitian tersebut kurang kompleks karena hanya menggunakan satu alat ukur dan hasil pengukuran tersebut menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan indikator kepemilikan saham manajerial pada variabel GCG. Penelitian dari Huang et al. (2015) menyarankan untuk meneliti indikator *gender diversity* terhadap *audit fee*. Penelitian dari Chandra (2015) menyarankan untuk menambah variabel profitabilitas sebagai variabel keuangan.

Berdasarkan kelemahan perbedaan alat ukur pada penelitian sebelumnya yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil, maka penulis akan menggunakan

metode analisis faktor sebagai pembaharuan dalam penelitian ini. Metode analisis faktor menurut Santoso (2012) dalam Utami (2013) adalah suatu pengelompokan variabel – variabel independen menjadi satu atau beberapa variabel independen yang lebih sedikit untuk ditemukan hubungan antar variabel independen tersebut. Kumpulan variabel – variabel independen tersebut disebut dengan faktor, yang mana faktor – faktor ini akan diuji apakah indikator – indikator yang sudah ditentukan dapat konsisten dengan faktornya atau tidak. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan indikator yang berkaitan dengan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen non keuangan dan atas saran yang diberikan Chandra (2015) penulis akan menggunakan faktor profitabilitas sebagai variabel independen keuangan. Faktor GCG akan diukur dengan menggunakan 6 indikator yaitu dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, *gender diversity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan saham manajerial. Faktor profitabilitas akan diukur menggunakan 3 indikator yaitu *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Equity* (ROE). Serta penulis akan menambahkan variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, kompleksitas, dan risiko perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan antara lain, teori agensi, *audit fee*, dan *good corporate governance*.

### 2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan keterlibatan antara satu atau lebih orang (*principal* atau investor) dengan orang lain (*agent* atau manajer) terkait pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen untuk melakukan suatu layanan atas nama *principal*. Sehingga dalam teori agensi ini terdapat pemisahan pengelolaan antara prinsipal dan agen, hal tersebut berguna untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (Nofitasari, Kertahadi, & Yaningwati, 2015). Hubungan agensi ini akan menimbulkan adanya *agency problem*, yang mana pihak agen akan mengabaikan kepentingan *principal* dan memaksimalkan kepentingannya sendiri. Menurut Aryani (2010) dalam Hapsari & Laksito (2013) *agency problem* dapat terjadi ketika adanya ketidakselarasan antara kepentingan *principal* dengan *agent*. Sedangkan menurut Eisenhardt (1989) dalam Wibowo 2012 *agency problem* terjadi karena adanya *asymmetric information* atau kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki pihak lainnya, selain itu *asymmetric information* terdiri dari dua tipe yaitu *adverse selection* dan *morrall hazzard*. Oleh karena itu, untuk mengatasi *agency problem* diperlukannya pengendalian atas aktivitas yang dilakukan agen. Pengendalian terhadap adanya ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan agen tersebut akan mengakibatkan munculnya *agency cost* (Triuwono, 2018).



### **2.2.2 Audit Fee**

*Audit fee* menurut Ardianingsih (2013) adalah honor yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor independen atas jasa audit laporan keuangan. Pengertian lain dari *Audit fee* menurut Kusharyanti (2013) dalam Hasan (2017) adalah suatu imbalan atau pendapatan atas jasa audit yang diperoleh auditor. Ketentuan yang mengatur mengenai *audit fee* telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Peraturan Pengurus No 2 tahun 2016. Namun menurut Mulyadi (2002) dalam Chandra (2015), peraturan tersebut tidak mencantumkan jumlah pasti besarnya *audit fee* yang harus diberikan, melainkan hanya membahas mengenai ketentuan dalam menentukan besarnya *audit fee*. Besarnya *audit fee* menurut Wibowo (2012) tidak ditentukan secara pasti karena tergantung pada faktor – faktor penugasan audit, sehingga jumlah *audit fee* masing – masing auditor tidak sama. Maka menurut Suharli & Nurlaelah (2008) dalam penentuan *audit fee* ini dilakukan secara subjektif, yang mana *audit fee* ini didasarkan pada kesepakatan antara akuntan publik dengan perusahaan (Harahap et al., 2018).

### **2.2.3 Good Corporate Governance**

Pengertian dari *corporate governance* menurut The Cadbury Committe (1992) yaitu suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengelola perusahaan akibat timbulnya perbedaan kepentingan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan perusahaan atau *agency problem* dapat diatasi dengan menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik (Putri & Utama, 2014). *Good corporate governance* menurut FCGI (*Forum*

*Corporate Governance in Indonesia*) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang mencakup peraturan serta hak dan kewajiban antara pemegang saham, pengelola perusahaan, karyawan, kreditur, pemerintah, dan pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya (Sarafina & Saifi, 2017). *Good corporate governance* menurut FCGI memiliki lima prinsip yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *fairness*, dan *independency* (Nofitasari, Kertahadi, & Yaningwati, 2015). Maka dalam setiap perusahaan wajib untuk menerapkan *good corporate governance* untuk mengurangi perilaku – perilaku yang merugikan *principal* (Triyuwono, 2018).

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Fee***

*Audit fee* atau biaya audit adalah honor yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor independen atas jasa audit laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Pengertian lain dari *Audit fee* menurut Kusharyanti (2013) dalam Hasan (2017) adalah suatu imbalan atau pendapatan atas jasa audit yang diperoleh auditor.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan pendelegasian wewenang dari *principal* (investor) kepada *agent* (manajer) untuk melakukan pengelolaan atas nama *principal*. Pengelolaan perusahaan yang terpisah ini akan mengakibatkan hubungan *principal* dengan *agent* ini dapat terjadi perbedaan kepentingan dikarenakan *agent* akan mementingkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal* atau karena adanya *asymmetric information*. Akibat adanya perbedaan kepentingan ini maka akan menimbulkan masalah

keagenan atau *agency problem*. Masalah keagenan dapat diatasi dengan menerapkan pengendalian *good corporate governance*.

*Good corporate governance* menurut FCGI (*Forum Corporate Governance in Indonesia*) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang mencakup peraturan serta hak dan kewajiban antara pemegang saham, pengelola perusahaan, karyawan, kreditur, pemerintah, dan pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya (Sarafina & Saifi, 2017). *Good corporate governance* merupakan bentuk pengendalian dari *agency problem*, karena dalam *good corporate governance* terdapat lima prinsip yaitu *transparency, accountability, responsibility, fairness, dan independency*. Sehingga dengan penerapan *good corporate governance* akan menambah keyakinan *principal* terhadap hasil pengelolaan perusahaan oleh *agent*. Oleh karena itu, dengan penerapan *good corporate governance* akan mempersempit ruang lingkup audit dan jika ruang lingkup audit sempit akan mengakibatkan *audit fee* yang rendah karena auditor tidak memerlukan usaha yang lebih dalam mengaudit. Indikator yang akan digunakan untuk mengukur *good corporate governance* yaitu, dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, *gender diversity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan saham manajerial.

Dewan komisaris adalah dewan pengawas atau dewan yang bertugas untuk mengawasi tugas – tugas manajemen dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin besar *audit fee* yang diberikan, karena semakin banyak dewan komisaris akan mengakibatkan kurang efektifnya pekerjaan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hal tersebut sesuai dengan

Carcello & Neil (2000) dalam Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee*.

Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan untuk menjaga transparansi pada pengungkapan laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Jumlah komite audit yang dipersyaratkan oleh BAPEPAM-LK adalah minimal 3 anggota. Jumlah komite audit yang ada pada perusahaan akan berpengaruh pada besar kecilnya *audit fee*, karena semakin sedikit jumlah komite audit akan memaksa komite audit untuk menjalankan tanggungjawabnya. Maka semakin sedikitnya komite audit akan berdampak pada semakin efektifnya komite audit, sehingga kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik dan mengakibatkan semakin kecilnya *audit fee*. Hasil penelitian Ardianingsih (2013) dan Nugroho (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan penelitian Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi manajemen dan keberadaannya terpisah dari manajemen (Chandra, 2015). Semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin tinggi *audit fee* yang diberikan, karena semakin banyak dewan komisaris independen mengakibatkan kurang efektifnya fungsi pengawasan. Maka dari itu hasil dari pelaporan keuangan menjadi kurang baik dan mengharuskan auditor untuk

mengaudit laporan keuangan dengan upaya yang lebih banyak. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan (Wibowo, 2012) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri & Utama (2014) dan Chandra (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

*Gender Diversity* atau keberagaman gender adalah suatu komposisi antara perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi *corporate governance* suatu perusahaan. CEO perempuan lebih mematuhi aturan untuk menghindari risiko salah saji dibandingkan laki-laki, sehingga CEO perempuan akan mengurangi ruang lingkup audit dan berdampak pada *audit fee* yang rendah. Hal tersebut mendukung penelitian dari Huang et al. (2015) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negative terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dari hasil penelitian Huang et al. (2014) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Kepemilikan institusional menurut Monks, Robert AG & Minow (2011) dalam Wedari (2015) adalah suatu kepemilikan saham yang berkaitan dengan hak suara yang sesuai proporsi kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengawasan terhadap keputusan manajemen dan pengembang perusahaan, maka auditor tidak perlu melakukan upaya audit yang besar sehingga akan berdampak pada *audit fee* yang rendah. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Harahap et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit*

*fee*. Namun pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Wedari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Kepemilikan saham manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan saham manajerial yang dimiliki manajemen akan membuat auditor berusaha lebih keras dalam mengaudit karena untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan ketidakpastian dalam pengendalian internal sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit, dan *audit fee* yang diberikan akan tinggi. Hal tersebut mendukung penelitian dari Mitra et al. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Nelson & Mohammed-Rusdi (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan mengenai hubungan *good corporate governance* terhadap *audit fee* sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Fee**

Profitabilitas menurut Petronila (2007) dalam Hasan (2017) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Pengertian profitabilitas lainnya menurut Musah (2017) adalah suatu keuntungan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi adalah suatu pendelegasian wewenang dari *principal* (investor) kepada *agent* (manajer), sehingga manajer memiliki tugas untuk mengelola perusahaan atas nama investor. Maka setiap tugas yang dilakukan oleh manajer atas perusahaan yang dikelolanya, perlu adanya pertanggungjawaban kepada investor. Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajer kepada investor akan tertulis dalam laporan keuangan. Setiap perusahaan terutama perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* pasti juga akan membuat laporan keuangan sebagai bukti terhadap apa yang telah dilakukan perusahaan, karena menurut Harahap et al. (2018) dalam laporan keuangan berisi sebuah informasi mengenai hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan terkait laba atau tidaknya perusahaan terdapat dalam laporan laba rugi yang berada didalam laporan keuangan. Menurut Petronila (2007) dalam Hasan (2017) kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba secara efektif dan efisien dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Maka semakin tinggi laba akan semakin tinggi profitabilitas, dan jika profitabilitas tinggi akan mengakibatkan *audit fee* yang dibayarkan tinggi karena laba yang tinggi memerlukan usaha yang lebih dalam mengaudit supaya hasil yang dihasilkan valid. Indikator yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu, *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hasan (2017), Kikhia (2015), dan Musah (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* karena semakin tinggi laba maka semakin tinggi profitabilitas dan

semakin tinggi profitabilitas akan mengakibatkan tingginya *audit fee*. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat laba yang tinggi dalam perusahaan membutuhkan pengujian validitas sehingga dalam pelaksanaan auditnya memerlukan waktu yang lebih lama, maka *audit fee* yang diberikan akan tinggi. Namun pernyataan tersebut tidak mendukung penelitian dari Harahap et al. (2018) dan Urhoghide & Emeni (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif serta hasil penelitian dari Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan mengenai hubungan profitabilitas terhadap *audit fee* sebagai berikut:

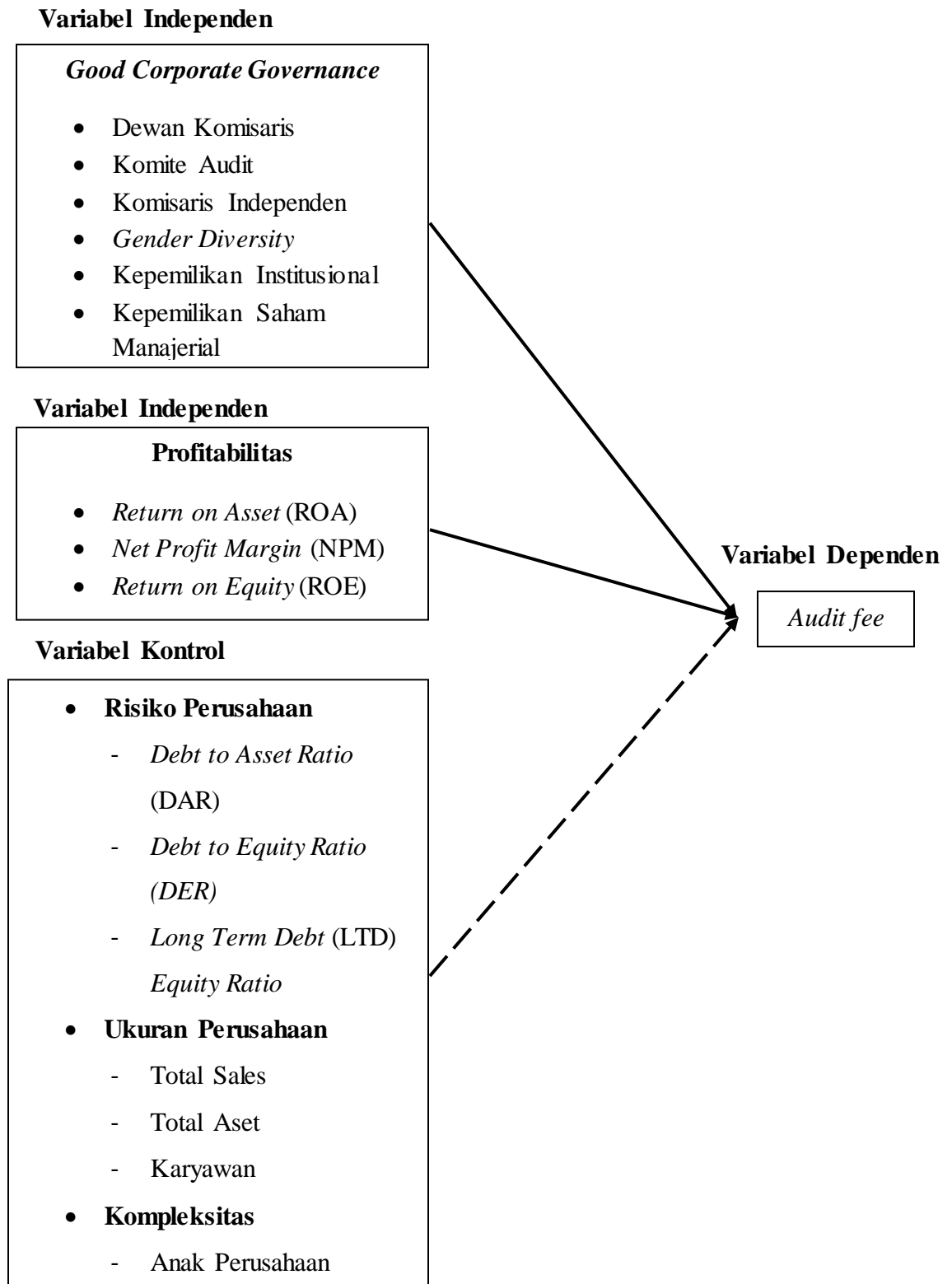
H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*

## **2.4 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibentuk kerangka penelitian untuk mempermudah dalam memahami pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee*. Kerangka penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2016. Sektor perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan yang mencantumkan *audit fee* secara sukarela tidak banyak, sedangkan jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibanding perusahaan disektor lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan perusahaan manufaktur akan memperbanyak sampel dalam penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja dengan kriteria – kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2016
2. Perusahaan yang memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap pada tahun 2013 – 2016 serta telah diaudit
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah (Rp)
4. Perusahaan yang mencantumkan *audit fee* pada laporan tahunannya
5. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk seluruh variabel penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder yang digunakan

adalah data kuantitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji data sekunder.

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)**

#### **3.2.1.1 *Audit Fee***

*Audit fee* adalah honor yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor independen atas jasa audit laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari *audit fee*. Penggunaan logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka dari sampel data penelitian. Pengukuran variabel ini berdasarkan pada pengukuran penelitian – penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Wedari (2015), Ghozali (2013), Ardianingsih (2013), Chandra (2015), Harahap et al. (2018), Hasan (2017), Nugroho (2017), Putri & Utama (2014), Wibowo (2012), Prayugi (2015), Hapsari & Laksito (2013), Ghosh (2011), Kikhia (2015), Bryan & Mason (2016), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), Naser & Hassan (2016), Mitra et al. (2017), Huang et al. (2015), Nelson & Mohammed-Rusdi (2015), dan Huang et al. (2014).

$$Audit\ Fee = Ln(audit\ fee)$$

### **3.2.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)**

#### **3.2.2.1 *Good Corporate Governance***

Variabel *good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini akan diukur menggunakan 6 indikator, yaitu dewan komisaris, komite audit, komisaris

independen, *gender diversity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan saham manajerial.

### **1. Dewan Komisaris**

Dewan komisaris adalah dewan pengawas atau dewan yang bertugas untuk mengawasi tugas – tugas manajemen dalam perusahaan. Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator dewan komisaris pernah dilakukan oleh Wibowo (2012) dan Chandra (2015). Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

### **2. Komite Audit**

Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan untuk menjaga transparansi pada pengungkapan laporan keuangan (Ardianingsih, 2013). Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator komite audit pernah dilakukan oleh Ardianingsih (2013) dan Nugroho (2017). Pengukuran komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan.

### **3. Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi manajemen dan keberadaannya terpisah dari manajemen (Chandra, 2015). Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator komisaris independen pernah dilakukan oleh Wibowo (2012), Putri & Utama (2014), dan Chandra (2015). Pengukuran komisaris independen dalam penelitian ini diukur

menggunakan persentase dari jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

#### **4. Gender Diversity**

*Gender Diversity* atau keberagaman gender adalah suatu komposisi antara perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi *corporate governance* suatu perusahaan. Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator *gender diversity* pernah dilakukan oleh Huang et al. (2015) dan Huang et al. (2014). Pengukuran *gender diversity* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitaskan variabel kualitatif, dengan memberi nilai satu (1) jika terdapat anggota perempuan dalam jajaran direksi dan nilai (0) jika tidak terdapat anggota perempuan dalam jajaran direksi.

#### **5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional menurut Monks, Robert AG & Minow (2011) dalam Wedari (2015) adalah suatu kepemilikan saham yang berkaitan dengan hak suara yang sesuai proporsi kepemilikan dalam perusahaan. Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator kepemilikan institusional pernah dilakukan oleh Harahap et al. (2018) dan Wedari (2015). Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase dari jumlah saham institusional terhadap jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

## 6. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator kepemilikan saham manajerial pernah dilakukan oleh Mitra et al. (2017) dan Nelson & Mohammed-Rusdi (2015). Pengukuran kepemilikan saham manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase jumlah saham manajerial terhadap jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Saham Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### 3.2.2.2 Profitabilitas

Dalam variabel ini pengukurannya menggunakan 3 indikator, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Equity* (ROE).

#### 1. *Return on Asset* (ROA)

Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) pernah dilakukan oleh Hasan (2017), Kikhia (2015), Musah (2017), dan Harahap et al. (2018). Indikator ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki agar menghasilkan laba bersih setelah pajak.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

## 2. *Net Profit Margin (NPM)*

Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM) pernah dilakukan oleh Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016). Indikator NPM digunakan untuk mengukur besar kecilnya laba perusahaan.

$$NPM = \frac{\textit{laba bersih setelah pajak}}{\textit{penjualan}}$$

## 3. *Return on Equity (ROE)*

Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE) pernah dilakukan oleh Ichسانی & Suhardi (2015). Indikator ROE digunakan untuk memperlihatkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mana modal yang digunakan berasal dari investasi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih setelah pajak}}{\textit{total ekuitas}}$$

### 3.2.3 Variabel Kontrol

#### 3.2.3.1 Risiko Perusahaan

Dalam variabel ini pengukurannya menggunakan 3 indikator, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt Equity Ratio*.

### 1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Pengukuran risiko perusahaan dengan menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) pernah dilakukan oleh Chandra (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Naser & Hassan (2016), dan Musah (2017). Indikator DAR digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya.

$$DAR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Pengukuran risiko perusahaan dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) pernah dilakukan oleh Harahap et al. (2018). Indikator DER digunakan untuk melihat seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan ekuitas yang dimiliki.

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

### 3. *Long Term Debt (LTD) Equity Ratio*

Pengukuran risiko perusahaan dengan menggunakan indikator *Long Term Debt (LTD) Equity Ratio* pernah dilakukan oleh Widiyanti (2014). Indikator LTD equity ratio digunakan untuk mengukur berapa banyak modal yang dimiliki untuk dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

$$LTD\ Equity\ Ratio = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total ekuitas}}$$



### **3.2.3.2 Ukuran Perusahaan**

Dalam variabel ini pengukurannya menggunakan 3 indikator, yaitu total sales, total aset, dan karyawan.

#### **1. Total Sales**

Pengukuran ukuran perusahaan menurut Rahman & Sunarti (2017) dapat menggunakan indikator total sales. Pengukuran total sales dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total sales.

$$Total\ Sales = Ln(total\ sales)$$

#### **2. Total Aset**

Pengukuran ukuran perusahaan dengan menggunakan indikator total aset pernah dilakukan oleh Chandra (2015), Hasan (2017), Kikhia (2015), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), dan Naser & Hassan (2016). Pengukuran total aset dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset.

$$Total\ Aset = Ln(total\ aset)$$

#### **3. Karyawan**

Pengukuran ukuran perusahaan dengan menggunakan indikator karyawan pernah dilakukan oleh Rita (2010). Pengukuran karyawan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural jumlah karyawan dalam perusahaan.

$$Karyawan = Ln(jumlah\ karyawan)$$

### **3.2.3.3 Kompleksitas**

Dalam variabel ini pengukurannya menggunakan 1 indikator, yaitu anak perusahaan.

#### **1. Anak Perusahaan**

Pengukuran kompleksitas dengan menggunakan indikator anak perusahaan pernah dilakukan oleh Chandra (2015), Nugroho (2017), Harahap et al. (2018), Kikhia (2015), Hasan (2017), Hassan & Naser (2013), Urhoghide & Emeni (2014), dan Naser & Hassan (2016). Pengukuran anak perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.

### **3.3 Alat Statistik**

#### **3.3.1 Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor dan metode *Generalized Linear Model* (GLM). GLM merupakan perluasan model regresi linier dengan asumsi prediktor memiliki efek linier namun tidak mengasumsikan distribusi tertentu dari variabel respon dan bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan sebab-akibat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Zahro, Caraka, & Herliansyah, 2018).

#### **3.3.2 Analisis Faktor**

Analisis faktor merupakan salah satu teknik analisis multivariat. Analisis faktor adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari faktor – faktor yang mampu menjelaskan korelasi antara berbagai indikator independen yang

diobservasi. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Berikut proses dalam analisis faktor:

1. Merumuskan masalah
2. Menghitung korelasi indikator
3. Mengekstraksi faktor
4. Merotasi faktor
5. Menginterpretasikan faktor

### 3.3.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui seberapa akurat data dan penyimpangan yang ada pada data tersebut. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *minimum, maksimum, mean, median, dan standard deviation*.

### 3.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Generalized Linear Model* (GLM) dengan alat bantu Eviews 9. Berikut persamaan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$$\text{LNFEED} = \alpha + \beta_1(\text{GCG}) + \beta_2(\text{PRO}) + \beta_3(\text{RISK}) + \beta_4(\text{SIZE}) + \beta_5(\text{SUBS}) + e \dots\dots 3.1$$

Keterangan:

- LNFEED= *Audit Fee*
- GCG = *Good Corporate Governance*
- PRO = Profitabilitas
- RISK = Risiko Perusahaan
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- SUBS = Kompleksitas
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- e = Koefisien error

### **3.3.5 Hipotesa Operasional**

#### **3.3.5.1 Good Corporate Governance**

H01  $\beta_1 \leq 0$  : *Good corporate governance* tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*

HA1  $\beta_1 > 0$  : *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*

#### **3.3.5.2 Profitabilitas**

H02  $\beta_2 \leq 0$  : Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee*

HA2  $\beta_2 > 0$  : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan analisis data dan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh *good corporate governace* dan profitabilitas terhadap *audit fee*. Berdasarkan teori yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, penulis akan menganalisa data yang telah penulis kumpulkan beserta formula hipotesis yang sudah diuraikan sebelumnya pada bab 2. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima atau ditolak.

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2016. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 30 sampel perusahaan manufaktur dari total 148 perusahaan. Berikut kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel:

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel berdasarkan Metode *Purposive Sampling***

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2016	148
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut - turut pada tahun 2013 – 2016	(7)
3	Perusahaan manufaktur yang baru IPO di BEI pada tahun 2013 – 2016	(13)
4	Perusahaan manufaktur yang delisting pada tahun 2013 – 2016	(2)
5	Perusahaan manufaktur yang ganti sektor pada tahun 2013 – 2016	(2)
6	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah (Rp)	(25)
7	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik pada tahun 2013 – 2016 dan laporan tahunan lengkap	0
8	Perusahaan yang tidak mencantumkan <i>audit fee</i> pada laporan tahunannya	(67)
9	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk seluruh variabel penelitian	(2)
<b>Jumlah Perusahaan yang masuk kriteria</b>		30
<b>Total sampel selama 4 tahun (4 x 30)</b>		120

Sumber: *Hasil Penelitian, 2018*

#### 4.2 Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor mana saja yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator independen yang diobservasi.

**Tabel 4.2 KMO and Bartlett's Test**

<b>KMO and Bartlett's Test</b>			
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		1281.841
	df		120
	Sig.		.000

Sumber : *SPSS, 2018*

Tabel 4.2 merupakan tabel hasil dari langkah pertama analisis faktor yang menyajikan syarat kecukupan pertama untuk analisis faktor dari hasil uji KMO dan Bartlett's Test. Syarat pertama dari analisis faktor tersebut adalah nilai KMO MSA harus lebih dari 0.5 dan jika syarat tersebut terpenuhi maka analisis faktor dapat dilanjutkan. Berdasarkan tabel 4.2 tersebut nilai KMO MSA dalam penelitian ini sebesar 0.676 sehingga analisis faktor ini dapat dilanjutkan.

**Tabel 4.3 Nilai KMO MSA**

<b>Indikator</b>	<b>KMO MSA</b>	<b>Indikator</b>	<b>KMO MSA</b>
Dewan Komisaris	0.848 <sup>a</sup>	ROE	0.606 <sup>a</sup>
Komite Audit	0.660 <sup>a</sup>	Total Sales	0.677 <sup>a</sup>
Komisaris Independen	0.565 <sup>a</sup>	Total Aset	0.715 <sup>a</sup>
Gender Diversity	0.529 <sup>a</sup>	Karyawan	0.885 <sup>a</sup>
Kepemilikan Institusional	0.378 <sup>a</sup>	Anak Perusahaan	0.858 <sup>a</sup>
Kepemilikan Saham Manajerial	0.448 <sup>a</sup>	DAR	0.611 <sup>a</sup>
ROA	0.530 <sup>a</sup>	DER	0.717 <sup>a</sup>
NPM	0.609 <sup>a</sup>	LTDER	0.608 <sup>a</sup>

Sumber : *SPSS, 2018*.

Tabel 4.3 merupakan nilai KMO MSA setiap indikator hasil dari tabel Anti-image Matrices. Nilai KMO MSA pada tabel tersebut bertujuan untuk melihat indikator – indikator yang layak untuk dianalisis faktor. Syarat layaknya suatu indikator yaitu nilai KMO MSA indikator tersebut harus  $\geq 0.5$ , dan jika ada

indikator yang nilainya kurang dari nilai tersebut maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari analisis faktor. Pada tabel tersebut terdapat dua nilai indikator KMO MSA yang nilainya kurang dari nilai yang ditentukan, yaitu indikator kepemilikan institusional dengan nilai 0.378<sup>a</sup> dan kepemilikan saham manajerial dengan nilai 0.448<sup>a</sup>, maka untuk mengeluarkan indikator tersebut dipilih nilai KMO MSA yang terkecil terlebih dahulu yaitu indikator kepemilikan institusional.

**Tabel 4.4 Nilai KMO MSA**

<b>Indikator</b>	<b>KMO MSA</b>	<b>Indikator</b>	<b>KMO MSA</b>
Dewan Komisaris	0.844 <sup>a</sup>	Total Sales	0.677 <sup>a</sup>
Komite Audit	0.652 <sup>a</sup>	Total Aset	0.716 <sup>a</sup>
Komisaris Independen	0.716 <sup>a</sup>	Karyawan	0.891 <sup>a</sup>
Gender Diversity	0.535 <sup>a</sup>	Anak Perusahaan	0.897 <sup>a</sup>
Kepemilikan Saham Manajerial	0.743 <sup>a</sup>	DAR	0.602 <sup>a</sup>
ROA	0.518 <sup>a</sup>	DER	0.704 <sup>a</sup>
NPM	0.635 <sup>a</sup>	LTDER	0.629 <sup>a</sup>
ROE	0.598 <sup>a</sup>		

Sumber : SPSS, 2018.

Tabel 4.4 Nilai KMO MSA tersebut merupakan hasil dari analisis faktor selanjutnya dengan mengeluarkan indikator kepemilikan institusional. Berdasarkan tabel tersebut sudah tidak ada lagi nilai KMO MSA yang kurang dari nilai syarat yang ditentukan, sehingga indikator – indikator tersebut membentuk faktor dan dapat dilanjutkan kelangkah berikutnya yaitu mengekstraksi faktor dan langkah ketiga merotasi faktor.



**Tabel 4.5 Rotated Component Matrix**

**Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component				
	1	2	3	4	5
Dewan Komisaris	,869	-,071	-,040	-,017	-,072
Komite Audit	,302	-,156	-,010	,272	,782
Komisaris Independen	-,069	,482	-,046	,665	,027
Gender Diversity	,004	-,362	,035	,385	-,686
Kepemilikan Saham Manajerial	-,209	-,128	,028	,719	,004
Return on Asset (ROA)	,075	,080	,872	,104	-,034
Net Profit Margin (NPM)	,074	-,093	,898	-,010	-,117
Return on Equity (ROE)	,171	-,288	,616	-,128	,177
Total Sales	,884	,103	,304	-,081	,133
Total Aset	,936	,079	,064	-,087	,123
Karyawan	,907	,081	,233	-,083	,074
Anak Perusahaan	,738	,029	-,033	-,108	,109
Debt to Asset Ratio (DAR)	,051	,910	-,048	-,099	,129
Debt to Equity Ratio (DER)	-,018	,922	-,047	-,072	,041
Long Term Debt (LTD) Equity Ratio	,171	,763	-,109	,205	-,108

Sumber: SPSS, 2018

Tabel 4.5 merupakan tabel rotated component matrix yang merupakan hasil akhir dari analisis faktor, yang mana dalam tabel tersebut untuk setiap indikator diambil nilai terbesarnya. Pada tabel tersebut diperoleh nilai sebesar 0.869 untuk indikator dewan komisaris, 0.782 untuk indikator komite audit, 0.665 untuk indikator komisaris independen, 0.385 untuk indikator *gender diversity*, 0.719 untuk indikator kepemilikan saham manajerial, 0.872 untuk indikator ROA, 0.898 untuk indikator NPM, 0.616 untuk indikator ROE, 0.910 untuk indikator DAR, 0.922 untuk indikator DER, 0.763 untuk indikator LTDER, 0.884 untuk indikator

total sales, 0.936 untuk indikator total aset, 0.907 untuk indikator karyawan, dan 0.738 untuk indikator anak perusahaan. Kemudian nilai – nilai hasil analisis faktor tersebut akan digunakan untuk menghitung nilai setiap variabel yang mempengaruhi *audit fee*, dengan persamaan berikut ini:

1. Variabel GCG = (Jumlah dewan Komisaris x 0.869) + (Jumlah Komite Audit x 0.782) + (Komisaris independen x 0.665) + (*Gender Diversity* x 0.385) + (Kepemilikan Saham Manajerial x 0.719)
2. Variabel Profitabilitas = (ROA x 0.872) + (NPM x 0.898) + (ROE x 0.616)
3. Variabel Risiko Perusahaan = (DAR x 0.910) + (DER x 0.922) + (LTDR x 0.763)
4. Variabel Ukuran Perusahaan = (Ln Total Sales x 0.884) + (Ln Total Aset x 0.936) + (Jumlah Karyawan x 0.907)
5. Variabel Kompleksitas = (Jumlah Anak Perusahaan x 0.738)

### **4.3 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data secara deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan hasil statistik deskriptif berupa *mean* (rata-rata), *median* (nilai tengah), *maksimum*, *minimum*, dan *standard deviation* (standar deviasi). Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari variabel *good corporate governance*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas, dan risiko perusahaan.

**Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif**

	LNFEET	GCG	PRO	RISK	SIZE	SUBS
Mean	20.22253	7.137092	0.078726	1.608738	58.58156	9.169650
Median	19.86995	6.592468	0.134868	1.257512	57.79682	1.476000
Maximum	24.41215	13.77770	0.582165	7.685536	71.27398	153.5040
Minimum	17.98990	3.634500	-4.530.779	0.064638	50.15473	0.000000
Std. Dev.	1.494532	2.067823	0.510982	1.418712	4.846871	26.81828
Skewness	0.897887	0.871573	-6.629.197	1.816061	0.646283	4.275193
Kurtosis	3.137880	3.387192	57.78282	7.289380	3.108788	21.02966

Sumber: *Eviews9*, 2018

Rata-rata *Audit Fee* (LNFEET) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 20.22253, artinya rata-rata *audit fee* yang diukur menggunakan  $\ln(\text{Audit fee})$  adalah sebesar 20.22253. Nilai tengah atau *median* dari LNFEET yaitu sebesar 19.86995. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 1.494532 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 24.41215, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar 17.98990.

Rata-rata *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 7.137092, artinya rata-rata *good corporate governance* yang diukur menggunakan indikator dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, *gender diversity*, dan kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 7.137092. Nilai tengah atau *median* dari GCG yaitu sebesar 6.592468. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 2.067823 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 13.77770, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar 3.634500.

Rata-rata profitabilitas (PRO) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.078726, artinya rata-rata profitabilitas yang diukur menggunakan indikator ROA, NPM, dan ROE adalah sebesar 0.078726. Nilai tengah atau *median* dari PRO yaitu sebesar 0.134868. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 0.510982 menunjukkan bahwa data tidak tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 0.582165, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar -4.530779.

Rata-rata risiko perusahaan (RISK) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 1.608738, artinya rata-rata risiko perusahaan yang diukur menggunakan indikator DAR, DER, dan LTDER adalah sebesar 1.608738. Nilai tengah atau *median* dari RISK yaitu sebesar 1.257512. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 1.418712 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 7.685536, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar 0.064638.

Rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 58.58156, artinya rata-rata ukuran perusahaan yang diukur menggunakan indikator total sales, total aset, dan karyawan adalah sebesar 58.58156. Nilai tengah atau *median* dari SIZE yaitu sebesar 57.79682. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 4.846871 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 71.27398, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar 50.15473.

Rata-rata kompleksitas (SUBS) pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 9.169650, artinya rata-rata kompleksitas yang diukur menggunakan indikator anak perusahaan adalah sebesar 9.169650. Nilai tengah atau *median* dari SUBS yaitu sebesar 1.476000. Nilai *standard deviation* atau standar deviasi yaitu sebesar 26.81828 menunjukkan bahwa data tersebar. Nilai *maksimum* atau tertinggi pada data yaitu sebesar 153.5040, sedangkan nilai *minimum* atau terendah pada data yaitu sebesar 0.000000.

#### 4.4 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur hubungan linier antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel – variabel yang berkorelasi nantinya akan saling mempengaruhi, yang mana jika terjadi perubahan pada satu variabel maka variabel lainnya akan mengikuti baik dengan arah yang sama (positif) maupun berlawanan (negatif). Berikut hasil analisis korelasi:

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Korelasi**

	LNFEED	GCG	PRO	RISK	SIZE	SUBS
LNFEED	1.000000	0.656926	0.293375	-0.144381	0.850694	0.667162
GCG	0.656926	1.000000	0.099594	-0.077927	0.737300	0.586118
PRO	0.293375	0.099594	1.000000	-0.114576	0.258360	0.072820
RISK	-0.144381	-0.077927	-0.114576	1.000000	0.097197	0.061732
SIZE	0.850694	0.737300	0.258360	0.097197	1.000000	0.613965
SUBS	0.667162	0.586118	0.072820	0.061732	0.613965	1.000000

Sumber: *Eviews9, 2018*

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa variabel LNFEED memiliki korelasi positif dengan GCG sebesar 0.656926, PRO sebesar 0.293375,

SIZE sebesar 0.850694, dan SUBS sebesar 0.667162. Selain itu variabel LNFEED juga memiliki korelasi negatif dengan RISK sebesar -0.144381.

Variabel GCG memiliki korelasi positif dengan LNFEED sebesar 0.656926, PRO sebesar 0.099594, SIZE sebesar 0.737300, dan SUBS sebesar 0.586118. Selain itu, GCG memiliki korelasi negatif dengan RISK sebesar -0.077927.

Variabel PRO memiliki korelasi positif dengan LNFEED sebesar 0.293375, GCG sebesar 0.099594, SIZE sebesar 0.258360, dan SUBS sebesar 0.072820. Selain itu, PRO memiliki korelasi negatif dengan RISK sebesar -0.114576.

Variabel RISK memiliki korelasi positif dengan SIZE sebesar 0.097197 dan SUBS sebesar 0.061732. Selain itu, RISK memiliki korelasi negatif dengan LNFEED sebesar -0.144381, GCG sebesar -0.077927, dan PRO sebesar -0.114576.

Variabel SIZE memiliki korelasi positif dengan LNFEED sebesar 0.850694, GCG sebesar 0.737300, PRO sebesar 0.258360, RISK sebesar 0.097197, dan SUBS sebesar 0.613965.

Variabel SUBS memiliki korelasi positif dengan LNFEED sebesar 0.667162, GCG sebesar 0.586118, PRO sebesar 0.072820, RISK sebesar 0.061732, dan SIZE sebesar 0.613965.

#### **4.5 Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan alat statistik *Generalized Linear Model* (GLM), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil *Generalized Linear Model* (GLM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	5.994454	1.146812	5.227059	0.0000
GCG	-0.149681	0.056847	-2.633034	0.0085
PRO	-0.069543	0.106353	-0.653893	0.5132
RISK	-0.118518	0.023591	-5.023915	0.0000
SIZE	0.255777	0.024298	10.52660	0.0000
SUBS	0.024769	0.004026	6.151801	0.0000

Sumber: *Eviews9*, 2018

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 *Good Corporate Governance* berpengaruh negati terhadap *audit fee*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh penulis (tabel 4.8), dapat diperoleh hasil bahwa *good corporate governance* (GCG) mempunyai nilai coefficient sebesar -0.149681. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai koefisien GCG sebesar -0.149681 dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan GCG dapat mengakibatkan perubahan pada *audit fee* sebesar -14.9681%. Selain itu juga diperoleh hasil z-statistic sebesar -2.633034 dengan p-value sebesar 0.0085 (<0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 yang mengharapkan GCG berpengaruh negatif terhadap *audit fee* diterima. Sehingga semakin baik *good corporate governance* suatu perusahaan, maka semakin rendah *audit fee* nya.

*Good corporate governance* atau GCG merupakan suatu bentuk pengendalian perusahaan atas terjadinya masalah keagenan, yang mana dalam teori agensi masalah keagenan timbul karena adanya *asymmetric information* atau

perbedaan kepentingan antara pihak *principal* (investor) dengan pihak *agent* (manajer). *Good corporate governance* menurut FCGI (*Forum Corporate Governance in Indonesia*) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang mencakup peraturan serta hak dan kewajiban antara pemegang saham, pengelola perusahaan, karyawan, kreditur, pemerintah, dan pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya (Sarafina & Saifi, 2017). Selain itu, didalam GCG juga terdapat 5 prinsip yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *fairness*, dan *independency*, yang mana dengan penerapan GCG tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor. Maka penerapan GCG pada perusahaan manufaktur akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengakibatkan ruang lingkup audit menjadi sempit. Ruang lingkup audit yang sempit akan memperkecil usaha yang dilakukan auditor sehingga *audit fee* yang diberikan rendah.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Huang et al. (2015) yang menyatakan salah satu indikator *good corporate governance* yaitu *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Namun, berbeda dengan beberapa penelitian Carcello & Neil (2000) dalam Wibowo (2012), Ardianingsih (2013), Wibowo (2012), dan Mitra et al. (2017) yang menyatakan indikator ukuran dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *audit fee* karena semakin banyak dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen akan mengakibatkan ketidakefektifan tanggungjawab dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya sehingga akan



mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang buruk. Sedangkan kepemilikan saham manajerial yang tinggi akan membuat usaha yang lebih bagi auditor karena untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan ketidakpastian dalam pengendalian internal, maka *audit fee*nya akan tinggi.

#### **4.6.2 Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh penulis (tabel 4.8), dapat diperoleh hasil bahwa profitabilitas mempunyai nilai coefficient sebesar -0.069543. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai koefisien profitabilitas sebesar -0.069543 dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan profitabilitas dapat mengakibatkan perubahan pada *audit fee* sebesar -6.9543%. Selain itu juga diperoleh hasil z-statistic sebesar -0.653893 dengan p-value sebesar 0.5132 (>0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 yang mengharapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* tidak terbukti atau ditolak.

Menurut teori agensi bahwa hubungan agensi adalah suatu pendelegasian wewenang dari *principal* (investor) kepada *agent* (manajer), sehingga manajer memiliki tugas untuk mengelola perusahaan atas nama investor. Bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajer kepada investor yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan sebuah informasi tertulis mengenai hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, dalam laporan keuangan juga berisi informasi mengenai kondisi laba atau tidaknya suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi. Menurut

Petronila (2007) dalam Hasan (2017) kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba secara efektif dan efisien dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Namun dalam kesepakatan penentuan *audit fee* antara auditor dengan perusahaan biasanya ditentukan diawal, sehingga profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba tersebut dalam menentukan besaran *audit fee* dilihat oleh auditor berdasarkan laba dari laporan laba rugi yang diperoleh dari laporan keuangan yang belum diaudit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas dari hasil laporan keuangan yang telah diaudit, maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Hassan & Naser (2013) dan Naser & Hassan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Namun, penelitian ini tidak sependapat dengan Hasan (2017), Kikhia (2015), dan Musah (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* karena semakin tinggi laba akan semakin tinggi profitabilitas dan semakin tinggi profitabilitas akan membutuhkan pengujian validitas yang mengakibatkan usaha yang lebih dalam mengaudit sehingga *audit feenya* tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu terhadap *audit fee*, sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan indikator yang berbeda – beda untuk mengukur setiap variabelnya. Perbedaan indikator pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadikan alasan bagi penulis untuk menggunakan analisis faktor. Oleh karena itu, penulis meneliti pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur tahun 2013 – 2016 menggunakan analisis faktor terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan menggunakan alat statistik *generalized linear model* (GLM). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis faktor yang dilakukan pada penelitian ini, menyeleksi indikator yang akan diteliti dari 16 indikator menjadi 15 indikator. Indikator yang dapat mempengaruhi *audit fee* adalah indikator dewan komisaris, komite audit, dewan komisaris independen, *gender diversity*, kepemilikan saham manajerial, DAR, DER, LTDER, ROA, NPM, ROE, total sales, total asset, karyawan, dan anak perusahaan.
2. Variabel *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hal tersebut berarti semakin baik *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan manufaktur maka akan memperkecil *audit fee*.

3. Variabel profitabilitas tidak pengaruh terhadap *audit fee*. Hal tersebut berarti semakin baik profitabilitas yang diterapkan oleh perusahaan manufaktur tidak berpengaruh pada besar kecilnya *audit fee*.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee* yang dikembangkan dari penelitian Wedari (2015), Ghozali (2013), Ardianingsih (2013), Chandra (2015), Harahap et al. (2018), Hasan (2017), Nugroho (2017), Putri & Utama (2014), Wibowo (2012), Prayugi (2015), Hapsari & Laksito (2013), Ghosh (2011), Kikhia (2015), Bryan & Mason (2016), Hassan & Naser (2013), Ulhaq & Leghari (2015), Musah (2017), Urhoghide & Emeni (2014), Naser & Hassan (2016), Mitra et al. (2017), Huang et al. (2015), Nelson & Mohammed-Rusdi (2015), dan Huang et al. (2014). Dalam penelitian ini menggunakan pembaharuan berupa metode analisis faktor, dimana semua indikator di olah kedalam proses analisis faktor dan kemudian nanti dicari indikator yang tepat dengan cara mengeluarkan indikator yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hasil dari analisis faktor tersebut nantinya akan membentuk variabel yang akan digunakan pada metode analisis selanjutnya yaitu *generalized linear model* (GLM) sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

## 2. Perusahaan

Pada penelitian ini semoga dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit fee*. Informasi ini semoga dapat bermanfaat bagi perusahaan ketika akan menentukan kesepakatan *audit fee* dengan kantor akuntan publik, supaya *audit fee* yang diberikan dapat sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh kantor akuntan publik.

### 5.3 Keterbatasan dan Saran

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dan saran untuk penelitian berikutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan indikator dewan komisaris, komite audit, dewan komisaris independen, *gender diversity*, dan kepemilikan saham manajerial pada variabel *good corporate governance*. Pada penelitian berikutnya dapat menambahkan indikator lain dari *good corporate governance* seperti independensi komite audit
2. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu *good corporate governance* dan profitabilitas, untuk penelitian selanjutnya mungkin bisa menambahkan variabel baru seperti manajemen laba.

## Daftar Pustaka

- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan komite audit dan kompleksitas usaha dengan audit fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 20–28.
- Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2016). The influence of earnings management conducted through the use of accretive stock repurchases on audit fees. *Advances in Accounting*, 34, 99–109. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2016.08.001>
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 8(26), 174–194. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/452>
- Ghosh, S. (2011). Firm ownership type, earnings management and auditor relationships: evidence from India. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 350–369. <https://doi.org/10.1108/02686901111124666>
- Ghozali, I. (2013). Manajemen Laba Terhadap Tipe Auditor Dan Audit Fees Pada ... *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(January 2013), 524–537.
- Hapsari, E. D., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Fee Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Harahap, D. Y., & Dkk. (2018). Audit Fee : Evidence from Indonesia after Adopting International Standards on Auditing ( ISAs ). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(1), 170–182.
- Hasan, M. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Fee (Mudrika Alamsyah Hasan). *Pekbis Jurnal*, 9(3), 214–230.
- Hassan, Y. M., & Naser, K. (2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*, 6(8), 13–25. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n8p13>
- Huang, T. C., Chiou, J. R., Huang, H. W., & Chen, J. F. (2015). Lower audit fees for women audit partners in Taiwan and why. *Asia Pacific Management Review*, 20(4), 219–233. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2015.02.001>
- Huang, T. C., Huang, H. W., & Lee, C. C. (2014). Corporate executive's gender and audit fees. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 527–547. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2013-0837>
- Ichsani, S., & Suhardi, A. R. (2015). The Effect of Return on Equity and Return on Investment (ROI) on Trading Volume. *Procedia-Social and Behavioral Scient*, 896-902.

- Kikhia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *Accounting and Finance Research*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.5430/afr.v4n1p42>
- Mitra, S., Jaggi, B., & Al-Hayale, T. (2017). The effect of managerial stock ownership on the relationship between material internal control weaknesses and audit fees. *Review of Accounting and Finance*, 16(2), 239–259. <https://doi.org/10.1108/RAF-05-2016-0072>
- Musah, A. (2017). Determinants of Audit fees in a Developing Economy : Evidence from Ghana Determinants of Audit fees in a Developing Economy : Evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11), 716–730. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-il1/3510>
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors influencing external audit fees of companies listed on Dubai Financial Market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 346–363. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0007>
- Nelson, S. P., & Mohammed-Rusdi, N. F. (2015). Ownership Structures Influence on Audit Fee. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(4), 457–478.
- Nofitasari, N., Kertahadi, & Yaningwati, F. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(1), 1-7.
- Nugroho, D. A. (2017). The Influence of Audit Committee Characteristics , Executive Compensation, and Audit Complexity Towards Corporate Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–11.
- Prayugi, G. (2015). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Earnings Management terhadap Tipe Auditor dan Audit Fees. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(2), 109–122.
- Putri, C. P. S., & Utama, I. M. K. (2014). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Fungsi Internal Audit, dan Praktik Manajemen Laba terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali, Indonesia Berdasarkan surat k. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 453–467.
- Rahman, F., & Sunarti. (2017). Pengaruh Marketing Expense, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Industri Sektor Perbankan Indonesia yang Listing di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 52(1), 146-153.

- Rita. (2010). Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Kinerja Operasional Perusahaan Manufaktur. *Binus Business Review*, 1(2), 474-487.
- Sarafina, S. & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3), 108-117.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi, dan Corporate Governance. *Universitas Atma Jaya Makassar*, 1-14.
- Ulhaq, A., & Leghari, M. K. (2015). Determinants of Audit Fee in Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(9), 176–189. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/22166>
- Urhoghide, R. O., & Emeni, F. K. (2014). Global journal. *Global Journal of Accounting*, 4(1), 48–58.
- Utami, M. C. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dosen dalam Melanjutkan S3 dengan Metode Principal Component Analysis (Studi Kasus: Program Studi SI/TI FST UIN). *Jurnal Sistem Informasi*, 6(1), 1-7.
- Wedari, L. K. (2015). Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.28-40>
- Wibowo, R. H. (2012). Pengaruh Struktur Governance Dan Etnisitas Terhadap Fee Audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widiyanti, M. (2014). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, 31-44.
- Zahro, J., Caraka, R. E., & Herliansyah, R. (2018). Aplikasi Generalized Linear Model Pada R. Yogyakarta: Innosain.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)



## LAMPIRAN 1

### Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA EMITEN</b>
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industri Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	ASII	Astra Internasional Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
8	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
10	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
11	INAI	Indai Alumunium Industri Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
13	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
14	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
15	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
16	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
17	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
18	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
19	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
20	KLBF	Kalbe Farma Tbk
21	LION	Lion Metal Works Tbk
22	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
23	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
24	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
25	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
27	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
28	SPMA	Suparma Tbk
29	SRSN	Indo Acitama Tbk
30	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk

## LAMPIRAN 2

### Data Variabel Penelitian

No	Kode	Tahun	LNFEET	GCG	PRO	RISK	SIZE	SUBS
1	ALDO	2013	19,008	5,278	0,130	1,614	54,053	1,476
2	ALDO	2014	19,114	5,278	0,089	1,706	54,376	1,476
3	ALDO	2015	19,209	5,278	0,105	1,586	54,575	1,476
4	ALDO	2016	19,296	5,278	0,093	1,455	54,789	1,476
5	ALMI	2013	19,158	6,166	0,041	4,125	58,569	0,000
6	ALMI	2014	19,209	6,166	0,005	4,928	58,813	0,000
7	ALMI	2015	19,209	6,166	-0,094	3,464	58,403	0,000
8	ALMI	2016	19,296	6,166	-0,230	4,890	58,047	0,000
9	AMFG	2013	20,892	8,927	0,255	0,630	59,796	0,738
10	AMFG	2014	20,912	8,958	0,309	0,555	59,977	0,738
11	AMFG	2015	21,365	8,910	0,216	0,517	59,991	0,738
12	AMFG	2016	21,311	8,664	0,148	1,019	60,228	0,738
13	ARNA	2013	20,723	6,179	0,525	0,816	57,630	2,952
14	ARNA	2014	21,016	5,397	0,508	0,634	57,864	2,952
15	ARNA	2015	21,016	5,175	0,142	0,922	57,827	2,952
16	ARNA	2016	21,067	5,957	0,168	1,031	58,185	2,952
17	ASII	2013	24,124	12,018	0,306	1,640	71,026	132,102
18	ASII	2014	24,307	12,929	0,275	1,641	71,274	135,054
19	ASII	2015	24,334	12,929	0,197	1,542	71,212	146,124
20	ASII	2016	24,412	13,778	0,216	1,464	71,232	153,504
21	AUTO	2013	23,046	12,147	0,215	0,491	64,298	10,332
22	AUTO	2014	23,043	11,236	0,179	0,671	64,558	10,332
23	AUTO	2015	23,174	10,389	0,064	0,685	64,501	10,332
24	AUTO	2016	20,682	9,547	0,086	0,701	64,618	10,332
25	BTON	2013	18,757	4,870	0,449	0,451	51,523	0,000
26	BTON	2014	18,369	4,870	0,140	0,325	51,119	0,000
27	BTON	2015	18,498	4,870	0,140	0,393	50,833	0,000
28	BTON	2016	18,498	5,445	-0,140	0,407	50,767	0,000
29	GDST	2013	18,859	4,417	0,191	0,587	56,359	0,000
30	GDST	2014	18,603	5,175	-0,008	0,885	56,358	0,000
31	GDST	2015	18,683	5,175	-0,029	0,763	55,961	0,000
32	GDST	2016	18,683	5,803	0,083	0,824	55,828	0,000
33	IMAS	2013	22,553	8,651	0,101	3,369	64,485	51,660
34	IMAS	2014	22,867	7,782	-0,024	3,540	64,569	53,874

35	IMAS	2015	22,788	8,714	-0,009	3,747	64,537	56,088
36	IMAS	2016	22,805	8,714	-0,057	3,993	64,454	58,302
37	INAF	2013	19,991	8,501	-0,129	1,637	57,161	0,738
38	INAF	2014	20,007	5,175	0,014	1,573	57,080	1,476
39	INAF	2015	20,050	4,393	0,026	2,143	57,340	1,476
40	INAF	2016	20,079	4,393	-0,039	1,955	57,232	2,952
41	INAI	2013	18,852	6,156	0,041	7,686	56,295	2,952
42	INAI	2014	18,826	6,156	0,157	7,606	57,034	2,952
43	INAI	2015	18,980	6,158	0,114	5,381	57,837	5,166
44	INAI	2016	19,063	6,160	0,133	4,924	57,647	5,166
45	INDF	2013	21,886	9,849	0,162	1,925	68,210	3,690
46	INDF	2014	21,717	9,932	0,170	1,951	68,461	3,690
47	INDF	2015	21,717	9,932	0,150	1,942	68,493	3,690
48	INDF	2016	22,110	9,932	0,166	1,560	68,405	2,952
49	KAEF	2013	20,285	6,957	0,202	0,841	60,218	2,952
50	KAEF	2014	20,285	7,342	0,218	1,085	60,467	4,428
51	KAEF	2015	20,285	7,342	0,201	1,089	60,999	2,214
52	KAEF	2016	20,285	8,124	0,169	1,629	61,530	2,214
53	KBLI	2013	19,485	8,167	0,125	0,858	57,554	0,000
54	KBLI	2014	19,599	7,342	0,137	0,827	57,453	0,000
55	KBLI	2015	19,673	7,342	0,175	0,918	57,703	0,000
56	KBLI	2016	19,925	6,957	0,403	0,762	57,939	0,000
57	KBLM	2013	18,351	5,175	0,034	1,895	55,356	1,476
58	KBLM	2014	18,421	5,175	0,092	1,675	54,998	1,476
59	KBLM	2015	18,450	5,175	0,051	1,650	55,051	1,476
60	KBLM	2016	19,181	5,560	0,098	1,405	54,962	1,476
61	KBRI	2013	17,990	5,175	-4,531	0,281	50,155	1,476
62	KBRI	2014	19,063	5,175	-0,450	1,903	51,479	1,476
63	KBRI	2015	18,951	4,417	-0,857	3,031	53,963	1,476
64	KBRI	2016	18,951	3,635	-0,789	3,194	53,475	1,476
65	KDSI	2013	19,008	6,193	0,132	2,368	57,203	0,738
66	KDSI	2014	19,114	5,433	0,142	2,388	57,587	0,738
67	KDSI	2015	19,163	6,227	0,033	2,893	57,766	0,738
68	KDSI	2016	19,214	6,228	0,126	2,429	57,736	0,738
69	KIAS	2013	19,232	8,167	0,123	0,223	56,818	1,476
70	KIAS	2014	19,232	8,167	0,139	0,262	56,742	1,476
71	KIAS	2015	19,232	8,167	-0,273	0,350	56,576	1,476
72	KIAS	2016	20,122	9,849	-0,489	0,454	56,503	1,476
73	KICI	2013	18,516	5,593	0,185	0,219	52,149	0,738

74	KICI	2014	19,143	5,593	-0,029	0,278	52,119	0,738
75	KICI	2015	19,160	5,593	0,582	0,233	52,267	0,738
76	KICI	2016	19,302	5,593	-0,097	0,317	52,353	0,738
77	KLBF	2013	21,818	8,167	0,397	0,126	63,868	16,974
78	KLBF	2014	21,869	8,167	0,381	0,067	63,990	18,450
79	KLBF	2015	21,934	9,099	0,342	0,087	64,088	22,140
80	KLBF	2016	22,022	9,099	0,352	0,065	64,321	22,140
81	LION	2013	19,868	4,955	0,384	0,374	54,561	0,738
82	LION	2014	19,872	5,176	0,247	0,745	54,904	0,738
83	LION	2015	20,352	5,176	0,239	0,728	54,979	0,738
84	LION	2016	19,650	5,176	0,196	0,808	55,078	0,738
85	LMSH	2013	19,304	5,744	0,219	0,484	51,363	0,000
86	LMSH	2014	19,333	5,740	0,116	0,474	51,337	0,000
87	LMSH	2015	20,335	5,744	0,033	0,391	50,860	0,000
88	LMSH	2016	20,305	5,730	0,102	0,680	51,407	0,000
89	MAIN	2013	19,584	5,957	0,320	2,324	59,557	3,690
90	MAIN	2014	19,679	8,654	-1,758	3,221	60,124	3,690
91	MAIN	2015	19,769	8,654	-0,050	2,431	60,413	3,690
92	MAIN	2016	19,856	8,654	0,211	1,826	60,469	3,690
93	MYOR	2013	20,723	6,957	0,319	3,069	62,742	3,690
94	MYOR	2014	20,723	6,957	0,123	3,115	62,952	3,690
95	MYOR	2015	20,723	6,957	0,316	2,020	63,104	3,690
96	MYOR	2016	20,723	7,138	0,303	1,788	63,712	3,690
97	SCCO	2013	20,865	5,601	0,169	1,940	58,199	2,214
98	SCCO	2014	20,548	5,601	0,210	1,454	58,106	2,214
99	SCCO	2015	20,644	5,601	0,349	1,319	58,562	2,214
100	SCCO	2016	20,167	5,209	0,376	1,411	58,461	2,214
101	SMGR	2013	22,065	8,564	0,520	0,431	64,248	11,070
102	SMGR	2014	22,134	9,401	0,471	0,378	64,451	11,070
103	SMGR	2015	22,195	9,401	0,362	0,349	64,528	11,070
104	SMGR	2016	22,239	8,334	0,336	0,466	64,596	11,070
105	SMSM	2013	20,906	5,235	0,519	1,139	59,447	2,952
106	SMSM	2014	21,311	5,235	0,578	0,636	59,562	3,690
107	SMSM	2015	22,004	5,235	0,515	0,596	59,409	3,690
108	SMSM	2016	22,271	5,232	0,533	0,575	59,736	3,690
109	SPMA	2013	19,756	7,796	-0,047	2,138	57,684	0,000
110	SPMA	2014	19,853	7,929	0,118	2,782	57,940	0,000
111	SPMA	2015	20,046	7,929	-0,082	2,816	58,015	0,000
112	SPMA	2016	20,016	7,834	0,101	1,752	58,140	0,000

113	SRSN	2013	18,941	9,615	0,101	0,582	53,975	0,000
114	SRSN	2014	18,970	9,631	0,083	0,733	54,256	0,000
115	SRSN	2015	18,970	9,631	0,078	1,074	54,531	0,000
116	SRSN	2016	18,998	9,631	0,050	1,196	54,614	0,000
117	SSTM	2013	18,369	7,840	-0,066	2,909	56,491	0,000
118	SSTM	2014	18,369	7,840	-0,064	2,995	56,177	0,000
119	SSTM	2015	18,421	7,015	-0,073	2,442	56,034	0,000
120	SSTM	2016	18,421	7,220	-0,087	2,363	55,844	0,000

### LAMPIRAN 3

#### Hasil *Generalized Linear Model* (GLM)

Dependent Variable: LNFEE  
 Method: ML ARCH - (BFGS / Marquardt steps)  
 Date: 09/10/18 Time: 13:12  
 Sample: 1 120  
 Included observations: 120  
 Family: Normal  
 Link: Identity  
 Predetermined weights: 1/RISK  
 Weight type: Standard deviation (average scaling)  
 Dispersion computed using Pearson Chi-Square  
 Convergence achieved after 1 iteration  
 Coefficient covariance computed using the Huber-White method  
 with  
 observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	5.994454	1.146812	5.227059	0.0000
GCG	-0.149681	0.056847	-2.633034	0.0085
PRO	-0.069543	0.106353	-0.653893	0.5132
RISK	-0.118518	0.023591	-5.023915	0.0000
SIZE	0.255777	0.024298	10.52660	0.0000
SUBS	0.024769	0.004026	6.151801	0.0000

#### Weighted Statistics

Mean dependent var	0.177455	S.D. dependent var	7.413528
Sum squared resid	74.13324	Log likelihood	-157.4970
Akaike info criterion	2.724951	Schwarz criterion	2.864325
Hannan-Quinn criter.	2.781551	Deviance	25.19041
Deviance statistic	0.220968	Restr. deviance	234.4650
LR statistic	947.0788	Prob(LR statistic)	0.000000
Pearson SSR	25.19041	Pearson statistic	0.220968
Dispersion	0.220968		

#### Unweighted Statistics

Mean dependent var	20.22253	S.D. dependent var	1.494532
--------------------	----------	--------------------	----------